

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun	Penulis,	Affiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Dewi, O. P., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2020). Peran Gender Dalam Film Keluarga Indonesia (Studi Analisis Isi Kualitatif Peran Gender Dalam Film Keluarga Indonesia) (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).		Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Isi Kualitatif	Penelitian Ini Berfokus Film Keluarga Cemara Masih Merepresentasikan Pembagian Peran Gender Yang Tradisional Dalam Keluarga, Di Mana Perempuan Dominan Dalam Peran Domestik Dan Emosional, Sementara Laki-Laki Sebagai Pencari Nafkah Dan Pengambil Keputusan. Anak Perempuan Juga Dibebankan Tanggung Jawab Besar Sebagai Panutan.	Berdasarkan Hasil Penelitian, Selanjutnya Disarankan Untuk Mengkaji Representasi Peran Gender Dalam Film Keluarga Indonesia Yang Menggambarkan Dinamika Keluarga Modern Atau Disfungsi, Agar Memperoleh Gambaran yang Lebih Beragam Dan Komprehensif Terkait Konstruksi Peran Gender Di Media.	Perbedaan Dengan Penelitian Ini Adalah Penelitian Ini Fokus Pada Pembagian Peran Gender Tradisional, Sementara Penelitian "Peran Ibu dan Ayah" Menyoroti Dinamika Peran Ibu Dan Ayah Secara Lebih Mendalam, Khususnya Dalam Aspek Emosional Dan Pengasuhan.

2	Saputra, D. D., & Sulistyani, H. D. (2019). Representasi motherhood pada karakter hantu perempuan dalam film Pengabdian Setan. <i>Interaksi Online</i> , 7(4), 39-53.	Universitas Diponegoro	Analisis Kualitatif dan metode analisis wacana	Penelitian Ini Berfokus pada kekuatan perempuan dengan kekuatan simbolik tersebut, pada akhirnya menunjukkan karakteristik perempuan sebagai terdominasi. Kekuatan perempuan yang bersifat buruk dan destruktif, pada akhirnya memberikan konfirmasi untuk menandakan perempuan sebagai pembuat kejahatan..	Berdasarkan Hasil Penelitian, agar penelitian selanjutnya mencakup observasi serta analisis terhadap respons dan penerimaan penonton terhadap film. Langkah ini penting untuk memahami dan mempertimbangkan keberagaman pengalaman penonton dalam menafsirkan narasi, dialog, maupun elemen visual dalam film.	Perbedaan Dengan Penelitian Ini adalah Penelitian ini menerapkan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Sementara itu, penelitian Keluarga Cemara The Series menganalisis isi media secara langsung menggunakan metode analisis isi kualitatif, dengan fokus pada penggambaran peran ibu dan ayah serta nilai-nilai keluarga modern dalam narasi tayangan. Perbedaan utamanya terletak pada titik analisis, yaitu pemaknaan penonton versus representasi dalam teks media.
3	Wijayanti, S. (2021). Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an. <i>Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema</i> , 4(1), 56-71.	Prodi Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya	Ilmu Analisis Isi Kualitatif Deskriptif.	Penelitian Ini Berfokus pada penelitian ini menunjukkan bahwa film Indonesia era 2000-an menggambarkan sosok ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah,	Berdasarkan Hasil Penelitian, penelitian selanjutnya adalah untuk memperdalam analisis pengaruh sosiokultural seperti etnis,	Perbedaan Dengan Penelitian Ini Adalah Penelitian tentang <i>fatherhood</i> dalam film Indonesia era 2000-an menekankan pergeseran nilai patriarki dan pengaruh konteks sosiokultural, sementara penelitian

tetapi juga agama, dan Anda berfokus pada sebagai figur gender, serta representasi peran ibu suportif, menggunakan dan ayah dalam serial emosional, dan an *Keluarga Cemara* terlibat dalam pendekatan *The Series*, dengan urusan domestik. resepsi dan pendekatan analisis isi Pergeseran ini semiotika kualitatif untuk dipengaruhi oleh untuk menggambarkan perubahan sosial menggali dinamika keluarga ekonomi dan tren bagaimana modern. global. Tiga konteks sosial (1) Ayah kerap memengaruhi melengkapinya representasi menggantikan peran ibu dalam fatherhood pengasuhan; (2) dan cara Mitos patriarki penonton memaknai mulai dipatahkan peran ayah melalui dalam penggambaran ayah yang sensitif dan terlibat di ranah domestik; (3) Namun, beberapa film masih mempertahankan nilai patriarki karena pengaruh sosialisasi turun-temurun. Konteks sosiokultural yang beragam membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan resepsi atau semiotika.

Sumber: *Olahan Peneliti*.

Peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi terkait representasi peran gender, pola asuh, dan dinamika keluarga dalam film Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Kusuma, dan Kom (2020) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Peran Gender dalam Film Keluarga Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dan berfokus pada film *Keluarga Cemara*. Hasil kajian menunjukkan bahwa film tersebut masih merepresentasikan pembagian peran gender yang tradisional, di mana perempuan lebih banyak berperan dalam ranah domestik dan emosional, sementara laki-laki tampil sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan. Bahkan, anak perempuan

dalam film juga digambarkan memikul tanggung jawab besar sebagai panutan dalam keluarga. Penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya mengeksplorasi. Film-film yang menggambarkan dinamika keluarga modern atau disfungsional, guna memperkaya gambaran konstruksi peran gender dalam media. Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan skripsi yang tengah disusun adalah fokusnya: penelitian ini menyoroti pembagian peran gender secara tradisional, sedangkan skripsi ini lebih menitikberatkan pada dinamika emosional dan pengasuhan dalam peran ibu dan ayah (fatherhood).

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam karya Representasi Motherhood pada Karakter Hantu Perempuan dalam Film Pengabdian Setan yang dilakukan oleh Saputra, D. D., & Dwiningtyas Sulistyani, H. (2019) dari Universitas Diponegoro, yang berfokus pada representasi keibuan dalam sosok hantu perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengungkap bagaimana karakter hantu perempuan merepresentasikan konsep motherhood dalam ranah domestik dan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa figur hantu perempuan tetap membawa beban peran keibuan, termasuk dalam pengasuhan dan pengorbanan, meskipun telah berada di alam kematian. Representasi ini mencerminkan pandangan budaya yang menempatkan peran ibu sebagai sosok yang tidak pernah lepas dari tanggung jawab rumah tangga, bahkan setelah kematian. Saran dari penelitian ini adalah memperluas kajian terhadap genre horor lainnya dan melihat bagaimana peran motherhood dimaknai dalam konteks yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian Anda terletak pada fokus objek; penelitian tersebut menelaah motherhood dalam representasi tokoh horor, sementara penelitian Anda mengkaji peran ibu dan ayah dalam narasi realistis serial keluarga menggunakan analisis isi. Sementara penelitian Anda menggunakan analisis isi kualitatif untuk mengkaji representasi peran ibu dan ayah dalam Keluarga Cemara The Series, dengan fokus pada keluarga modern. Perbedaannya terletak pada pemaknaan penonton versus representasi dalam teks media.

Penelitian ketiga yaitu, Penelitian oleh Wijayanti (2021) mengkaji representasi peran ayah (fatherhood) dalam film Indonesia era 2000-an. Temuan

utama menunjukkan bahwa sosok ayah dalam film kini lebih emosional, suportif, dan terlibat dalam urusan domestik, bukan hanya sebagai pencari nafkah. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perubahan sosial ekonomi dan tren global yang mempengaruhi konstruksi peran ayah dalam masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa pola utama, seperti ayah yang melengkap atau menggantikan peran ibu dalam pengasuhan, serta pematahannya terhadap mitos patriarki dengan menampilkan ayah yang lebih sensitif. Namun, beberapa film masih mempertahankan nilai patriarki karena sosialisasi turun-temurun. Saran penelitian ini adalah untuk mendalami lebih lanjut pengaruh sosiokultural, termasuk etnis, agama, dan gender, serta menggunakan pendekatan resepsi dan semiotika untuk menggali lebih dalam bagaimana konteks sosial memengaruhi representasi peran ayah dalam media. Perbedaan dengan penelitian Wijayanti berfokus pada representasi fatherhood dalam film Indonesia era 2000-an, dengan penekanan pada pergeseran nilai patriarki dan pengaruh sosiokultural terhadap peran ayah. Sementara itu, penelitian Anda lebih fokus pada representasi peran ibu dan ayah dalam Keluarga Cemara The Series dan menggunakan analisis isi kualitatif untuk menggambarkan dinamika keluarga modern. Perbedaan utamanya terletak pada tema fokus, representasi fatherhood dalam film Indonesia versus dinamika keluarga dalam serial drama.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari bahasa Inggris, yaitu mass media communication, yang berarti penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media massa. Media yang dimaksud meliputi berbagai saluran komunikasi yang berkembang seiring kemajuan teknologi, seperti radio, televisi, film, surat kabar, dan kini juga mencakup media digital seperti platform streaming dan media sosial (Dr. Drs. Ido Prijana Hadi, 2021). Dalam konteks ini, media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik, menyebarkan budaya, serta merefleksikan norma dan nilai sosial yang

berlaku dalam masyarakat. Pada dasarnya, setiap orang melakukan aktivitas komunikasi, yaitu menyampaikan pesan-pesan melalui simbol atau lambang baik secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gerak tubuh, ekspresi, dan lain-lain) melalui berbagai saluran, seperti media sosial, media massa, maupun media berbasis internet (Wazis, 2022).

Salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya adalah serial drama. Serial drama memiliki daya tarik tersendiri karena mengangkat cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu membangun ikatan emosional dengan audiens. Serial drama dapat menyampaikan pesan moral, sosial, maupun budaya secara halus namun kuat. Alur cerita yang berkesinambungan juga memungkinkan penonton mengikuti perkembangan karakter dan nilai yang diusung dalam waktu yang lebih panjang.

Hiburan menjadi salah satu fungsi komunikasi massa, terutama sebagai sarana untuk menghilangkan rasa lelah dan untuk menikmati waktu bersama keluarga. Salah satu bentuk komunikasi massa yang menjalankan fungsi hiburan ini adalah serial drama, seperti sinetron atau web series. Melalui jalan cerita yang menarik dengan kehidupan sehari-hari, serial drama mampu menghadirkan hiburan namun tetap menyentuh emosi penontonnya (Syafriana, 2022).

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan atau informasi yang memiliki tujuan untuk dapat mengubah perilaku orang lain. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bagian penting dalam proses interaksi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dan juga menjadi dasar penting dari adanya fungsi kehidupan dan fungsi keluarga. Dalam komunikasi keluarga, baik antara sesama anggota keluarga maupun antara orang tua dan anak, penting untuk memprioritaskan kejelasan isi dan tujuan pesan yang disampaikan. Pesan harus disampaikan secara terarah agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda. Komunikasi yang baik menekankan pada saling memberi respons tanpa ada sikap menggurui, terutama dari orang tua kepada anak. Setiap anggota keluarga

juga perlu merasa dihargai dalam interaksi sehari-hari. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan pendekatan yang demokratis. Komunikasi yang efektif mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menumbuhkan saling pengertian, memperkuat hubungan antarpribadi, dan membangun keharmonisan dalam keluarga (Rahmah, 2018).

Komunikasi yang efektif merupakan proses penyampaian pesan yang berhasil ketika makna yang diterima oleh penerima pesan (komunikan) sesuai atau sejalan dengan makna yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (komunikator). Dengan kata lain, komunikasi dikatakan efektif apabila tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami sebagaimana mestinya oleh pihak yang menerima (Yulianti, 2023). Terdapat empat aspek utama agar komunikasi dalam keluarga dapat berjalan secara efektif dan baik, antara lain:

1. Sikap Hormat (*Respect*)

Komunikasi yang baik dalam keluarga dimulai dengan saling menghormati. Sikap saling menghargai dapat menumbuhkan respon positif dari lawan bicara. Orang tua yang memulai komunikasi dengan sikap hormat akan lebih mudah membangun hubungan yang baik dengan anak dan menciptakan kesan positif sesuai harapan mereka.

2. Kejelasan Pesan

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi keluarga harus jelas dan terperinci agar mudah dipahami. Keterbukaan dan transparansi dalam penyampaian informasi sangat penting, baik dari orang tua kepada anak maupun sebaliknya.

3. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan perasaan atau situasi yang dialami orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua diharapkan mampu memahami kebutuhan dan kondisi anak, dan sebaliknya, anak juga belajar memahami orang tuanya.

4. Kerendahan Hati

Komunikasi yang baik memerlukan sikap rendah hati, yaitu kemampuan untuk saling menghormati, bersikap lembut, tidak sombong, serta mampu mengendalikan emosi. Sikap ini membantu menciptakan suasana

komunikasi yang hangat dan harmonis dalam keluarga.

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai hasil komunikasi yang positif antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga, penerapan berbagai pendekatan seperti sikap saling menghormati, kejelasan pesan, empati, dan kerendahan hati menjadi sangat penting. Strategi-strategi tersebut, jika dijalankan dengan tepat, akan menciptakan komunikasi yang efektif, efisien, serta bebas dari pola komunikasi negatif seperti saling menyalahkan atau mengkritik. Keberhasilan komunikasi inilah yang kemudian berperan besar dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan penuh pengertian.

Dengan konsep ini dapat dikaitkan dalam penelitian Keluarga Cemara *The Series*, di mana komunikasi yang dijalin antara anggota keluarga, khususnya antara ayah, ibu, dan anak, menjadi cerminan dari dinamika peran yang dimainkan dalam keluarga. Serial drama keluarga kerap menggambarkan bagaimana peran ibu yang penuh empati dan ayah yang terbuka dalam komunikasi mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak-anaknya. Representasi ini tidak hanya menyoroti pentingnya komunikasi yang sehat dalam membentuk ikatan keluarga yang harmonis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keteladanan orang tua dalam berkomunikasi dapat menjadi dasar pembentukan karakter anak dan kestabilan hubungan dalam rumah tangga.

2.2.3 Serial Drama

Beragam bentuk karya sastra kini dapat diakses secara daring. Selama masa pandemi, kebijakan seperti pembatasan sosial dan larangan berkumpul membuat masyarakat semakin tertarik menjadikan film sebagai sarana hiburan, yang pada akhirnya mendorong kemajuan industri perfilman di Indonesia. Saat ini, berbagai karya sastra, baik berupa novel maupun drama, dapat dinikmati secara mudah dan gratis melalui serial drama yang tersedia di berbagai platform digital (Putri, 2022).

Serial drama merupakan salah satu genre dalam industri televisi yang menyajikan cerita berkelanjutan dengan alur yang kompleks dan karakter yang berkembang seiring waktu. Melalui serial drama, pemirsa dapat melihat representasi kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, serta isu sosial yang relevan

dengan masyarakat (Oktaviani, 2024). Melalui serial drama, penonton diajak menyaksikan perkembangan karakter yang menghadapi berbagai konflik, baik secara pribadi maupun sosial. Isu-isu seperti dinamika dalam keluarga, ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, ketidaksetaraan gender, hingga hubungan antargenerasi menjadi bagian dari cerita yang disampaikan. Hal tersebut menjadikan serial drama sebagai media yang efektif untuk menyisipkan pesan moral serta kritik sosial secara tidak langsung namun tetap mengena.

Karakteristik Serial Drama memiliki ciri khas berupa alur cerita yang saling terhubung antar episode, memungkinkan penonton untuk mengikuti kisah yang berkesinambungan. Genre ini juga menghadirkan kedekatan emosional dengan kehidupan para tokohnya, memperkenalkan berbagai karakter yang beragam, serta menyajikan dinamika emosi yang berubah-ubah. Penonton pun diberi ruang untuk membentuk keterikatan emosional yang mendalam baik positif maupun negatif terhadap karakter-karakter dalam cerita. Sehingga Dalam pembuatan sebuah serial drama, dibutuhkan skenario yang nantinya akan digunakan sebagai petunjuk cara kerja dalam pembuatan drama. Fungsi skenario adalah menguraikan runtutan adegan beserta detailnya seperti keterangan tempat, keterangan waktu, suasana hingga dialog yang nanti akan diucapkan oleh tiap karakter (Alfiah, 2020). Berikut menurut Alfiah (2020) mengklasifikasikan Terdapat sejumlah istilah dalam penulisan skenario antara lain;

1. Dialog
Merupakan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam cerita untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau maksud tertentu. Dialog berfungsi menyampaikan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui ekspresi visual seperti gerakan atau gambar.
2. Durasi
Mengacu pada total waktu penayangan suatu program televisi, termasuk seluruh bagian yang diperhitungkan dalam slot tayang, seperti iklan dan jeda.
3. Flashback
Teknik naratif yang menampilkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu sebelum adegan saat ini berlangsung. Kilas balik dapat merujuk pada

kejadian yang terjadi beberapa saat, hari, atau bahkan tahun sebelumnya.

4. Rating

Merupakan ukuran jumlah penonton yang menyaksikan suatu program televisi, termasuk drama, berdasarkan hasil survei dari lembaga independen yang kredibel. Rating yang tinggi menunjukkan bahwa tayangan tersebut populer dan menguntungkan secara komersial, sedangkan rating yang rendah biasanya menyebabkan program tersebut dihentikan karena dianggap merugikan pihak produksi.

5. Scene

Merupakan unit terkecil dalam sebuah cerita, yaitu bagian yang menggambarkan suatu peristiwa tertentu dalam satu waktu dan tempat yang sama.

6. Skenario

Dokumen tertulis yang menjadi panduan utama dalam produksi drama. Skenario memuat urutan adegan secara rinci, termasuk keterangan tempat, waktu, suasana, dan dialog yang akan diucapkan oleh para tokoh.

7. Voice Over (VO)

Teknik penyampaian suara atau narasi yang terdengar oleh penonton, namun tidak berasal dari tokoh yang sedang tampak berbicara di layar. Contohnya adalah suara dari tokoh yang berada di luar layar atau suara hati dari tokoh yang muncul tanpa gerakan bibir.

8. Peran

Dalam sebuah karya drama termasuk serial televisi bertema keluarga, struktur cerita tidak dapat dipisahkan dari peran-peran karakter utama yang membentuk dinamika konflik dan alur cerita. Peran-peran ini memiliki fungsi penting dalam membangun narasi dan emosi penonton. Secara umum, terdapat tiga jenis peran utama yang biasa dimainkan oleh para tokoh, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis (Yulianawati, 2023).

a. Protagonis

Protagonis adalah tokoh utama yang menjadi pusat cerita. Tokoh ini biasanya memiliki sifat positif dan menjadi sosok yang didukung oleh penonton, serta sering digambarkan sebagai pembawa nilai moral atau

kebaikan dalam cerita. Dalam konteks serial keluarga, protagonis bisa berupa ayah atau ibu yang berjuang menghadapi tantangan keluarga demi keharmonisan rumah tangga.

b. Antagonis

Antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan protagonis dan sering kali menjadi sumber konflik dalam cerita. Karakter ini dapat berupa individu, situasi, atau sistem yang menghalangi tujuan protagonis. Dalam serial keluarga, antagonis tidak selalu harus "jahat", tetapi bisa saja berupa tokoh yang keras kepala, tidak pengertian, atau memiliki pandangan yang bertentangan.

c. Tritagonis

Tritagonis adalah tokoh pendukung yang berperan sebagai penengah atau jembatan antara protagonis dan antagonis. Tokoh ini biasanya tidak memegang konflik utama, tetapi memiliki kontribusi penting dalam pengembangan cerita dan memberikan keseimbangan dalam hubungan antar tokoh. Dalam serial keluarga, tritagonis bisa berupa anak yang mencoba mendamaikan konflik antara ayah dan ibu

Keluarga Cemara The Series merupakan contoh serial drama yang mengangkat kehidupan keluarga sederhana yang harus menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serial ini tidak hanya menyoroti persoalan internal keluarga seperti konflik antara anggota keluarga, namun juga memperlihatkan bagaimana mereka bersama-sama mencari solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu, serial ini juga menggambarkan dinamika hubungan orang tua dan anak dalam menyikapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang.

Melalui tokoh-tokohnya, Masyarakat dapat melihat nilai-nilai kekeluargaan, tanggung jawab, serta pentingnya saling mendukung di tengah kesulitan. Kerja keras, ketulusan, dan semangat kebersamaan menjadi pesan moral yang disampaikan secara konsisten dalam setiap episodenya. Dengan pendekatan cerita yang hangat dan relevan, serial ini mampu memberikan gambaran realistik mengenai kehidupan keluarga Indonesia.

2.2.4 Motherhood

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, sosok peran ibu memiliki peran yang sangat sentral dan kompleks. Ibu tidak hanya diposisikan sebagai pengasuh utama dalam keluarga, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral, penopang ekonomi rumah tangga, hingga agen penting dalam kehidupan sosial komunitas. Perempuan khususnya ibu kerap kali mengembang tanggung jawab berlapis dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan realitas beban ganda bahkan tiga peran sekaligus yang harus dijalankan secara bersamaan. Hal ini menjadi bagian dari konstruksi sosial yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia (Safitri, 2024).

Konsep "ibu" atau motherhood telah dipelajari selama berabad-abad dan mengalami evolusi makna yang signifikan. Definisi tradisional motherhood sering kali terkait dengan perempuan dalam keluarga heteroseksual yang telah memiliki anak, namun konsep ini berkembang seiring dengan munculnya struktur keluarga inti (nuclear family). Para feminis berargumen bahwa konsep ibu dalam keluarga inti kemungkinan diciptakan oleh masyarakat patriarkal, sementara dalam peradaban sebelumnya, masyarakat memiliki cara lain untuk mendefinisikan "ibu". Penelitian sejarah menunjukkan bahwa dalam masyarakat primitif masa lalu dan masyarakat pemburu-pengumpul yang masih ada hingga saat ini, perempuan menyediakan rata-rata 60 persen atau lebih dari makanan keluarga. Untuk melakukan hal ini, mereka sering berkelana jauh dari rumah sambil membawa bayi dan anak-anak mereka (Lerner, 1982). Hal ini menunjukkan bahwa definisi motherhood sangat kontekstual dan berubah sesuai dengan waktu dan tempat (Asriani, 2017), dalam (Pramudita, 2024).

Berdasarkan analisis komparatif antara Korea Selatan dan Indonesia, konsep motherhood dapat dipahami melalui tiga indikator utama yang saling berkaitan yaitu, indikator pertama motherhood adalah Pekerjaan Rumah Tangga, tanggung jawab pengelolaan domestik. Konsep "ibu rumah tangga" muncul dari proses industrialisasi yang memungkinkan perempuan menjadi simbol status suami. Di Indonesia, konsep "state ibuisim" menunjukkan bagaimana negara mendefinisikan perempuan sebagai pelengkap suami yang bertanggung jawab atas

urusan domestik melalui organisasi seperti Dharma Wanita dan PKK. Indikator kedua adalah Pengasuhan anak, melibatkan perawatan dan pengasuhan anak sehari-hari. Di Korea Selatan, konsep "manager mother" muncul dimana ibu harus memastikan anak-anak belajar dengan baik dan lulus ujian. Fokus berlebihan pada anak menciptakan kehidupan orang tua yang berpusat pada anak (child-focused) dengan kompetisi pendidikan yang sangat tinggi. Indikator ketiga adalah Pendidikan Anak, tanggung jawab terhadap pendidikan dan prestasi akademik anak. Dalam fenomena "kirogi family" di Korea Selatan, ibu bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak bahkan hingga mengirim mereka belajar ke luar negeri. Prestasi anak menjadi ukuran keberhasilan keluarga dalam mempertahankan status sosial, dan tanggung jawab ini sepenuhnya diserahkan kepada ibu (Asriani, 2017) dalam (Pramudita, 2024).

2.2.5 Fatherhood

Dalam masyarakat Indonesia, peran ayah masih sering dipandang secara tradisional sebagai pencari nafkah utama, sementara tanggung jawab pengasuhan dan pemberian dukungan emosional lebih banyak dibebankan kepada ibu. Pandangan ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak kerap dianggap bukan prioritas. Padahal, pendekatan modern dalam psikologi dan pendidikan anak menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah baik secara fisik maupun emosional sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, psikologis, dan akademik anak. Ketidakhadiran ayah dalam proses tumbuh kembang anak dapat berdampak negatif, seperti ketidakstabilan emosi dan rendahnya kepercayaan diri. Sebaliknya, anak yang memiliki interaksi intens dan berkualitas dengan ayahnya cenderung menunjukkan kecerdasan (IQ) yang lebih tinggi serta perkembangan kepribadian yang lebih seimbang. Hal ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter dan kesejahteraan anak secara menyeluruh (Nailufar, 2023).

Konsep fatherhood merujuk pada peran penting seorang ayah dalam pengasuhan dan kesejahteraan anak, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai figur yang hadir secara emosional dan aktif dalam kehidupan

keluarga. Mengacu pada teori Fathering Indicator Framework (Wijayanti, 2021), Father Presence (kehadiran ayah), Caregiving (pengasuhan), Children Social Competence and Academic Achievement (kompetensi sosial dan prestasi akademik bagi anak-anak), Cooperative Parenting (orang tua yang kooperatif), Father Healthy Living (gaya hidup sehat ayah), Material and Financial Contributions (kontribusi keuangan dan materi).

Indikator pertama adalah Father Presence, yang mengacu pada sejauh mana seorang ayah terlibat serta menunjukkan tanggung jawabnya terhadap anak-anak. Kehadiran ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kehadiran secara emosional dan psikologis dalam kehidupan anak. Selanjutnya, indikator kedua yaitu Material and Financial Contribution, yang menggambarkan peran ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, baik sebagai pencari nafkah utama maupun sebagai penyedia sumber daya finansial.



Gambar 2. 1 Potongan Scene Yang Menggambarkan Peran Ayah (Disney+Hotstar, 2022)

Indikator ketiga adalah Caregiving, yang mencakup berbagai bentuk keterlibatan ayah dalam merawat anak-anak guna mendukung kesehatan fisik dan emosional mereka. Aktivitas ini dapat berupa memberi makan, mengganti popok, membantu anak mengerjakan tugas sekolah, hingga memberikan dukungan emosional. Kemudian, indikator keempat yaitu Children Social Competence and Academic Achievement, berfokus pada peran ayah dalam membentuk keterampilan sosial dan prestasi akademik anak melalui interaksi yang positif, seperti menemani belajar, bermain bersama, serta melatih kemampuan sosial mereka. Indikator kelima adalah Father Healthy Living, berfokus pada kebiasaan ayah dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosional. Indikator terakhir adalah Cooperative Parenting, yang merefleksikan bagaimana ayah berkolaborasi dengan ibu atau pengasuh lainnya dalam mengasuh dan mendidik anak. Bentuk kerja sama ini

mencerminkan keharmonisan dan sinergi antara pengasuh dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Fenomena fatherlessness di Indonesia masih menjadi isu yang memprihatinkan. Banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan emosional dari sosok ayah, baik karena perceraian, jarak geografis, maupun karena pola pikir tradisional yang membatasi peran ayah hanya pada aspek finansial. Akibatnya, anak sering kali kehilangan panutan dan dukungan emosional dari figur ayah.

Keluarga Cemara The Series tampil sebagai narasi alternatif yang memperlihatkan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan. Sosok Abah dihadirkan sebagai gambaran ayah yang hangat, terbuka, dan bertanggung jawab, yang membangun komunikasi dengan anak-anaknya dan menjadi sumber ketenangan dalam keluarga. Pesan ini secara tidak langsung menyadarkan masyarakat bahwa ayah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak, baik dalam aspek sosial, psikologis, maupun emosional. Serial ini tidak hanya memberi gambaran ideal, tetapi juga menjadi inspirasi dan cerminan bagi keluarga Indonesia untuk membangun pola pengasuhan yang lebih inklusif dan setara.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Tabel 2. 2 Operasionalisasi Konsep

Kategori	Indikator	Definisi	Referensi
<i>Motherhood</i>	Pekerjaan Rumah Tangga	Aktivitas yang menunjukkan perempuan/ibu sebagai pengelola urusan domestik seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, menyetrika, atau menata rumah.	(Asriani, 2017) dalam (Pramudita, 2024).
	Pengasuhan Anak	Peran ibu sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak sehari-hari misalnya merawat anak secara langsung seperti memandikan, menyuapi, menidurkan, menenangkan; menemani anak saat sakit, takut, atau butuh perlindungan emosional.	
	Pendidikan Anak	Peran ibu sebagai pendidik anak, baik dalam konteks akademik, moral, agama, maupun nilai sosial. Misalnya, ibu membantu anak belajar, mengerjakan PR, atau menjelaskan pelajaran sekolah; ibu memberikan nasihat moral, nilai agama, atau etika kepada anak.	
<i>Fathering Indicator Framework</i>	Kehadiran Ayah (<i>Father Presence</i>)	Ayah mengelola akses ke berbagai tempat di luar rumah seperti sekolah, tempat rekreasi, kegiatan olahraga, gereja, dan perjalanan ke luar kota Ayah menetapkan batasan akses di beberapa ruangan (seperti ruang makan) dan pada beberapa objek (seperti benda tajam) Ayah merancang ruang bermain dan menyediakan	Muliawan (2024) dalam Wijayanti, S. (2021)

	<p>berbagai objek untuk bermain</p> <p>Bermain</p> <p>Bermain Game</p> <p>Interaksi secara langsung seorang ayah dengan memberi perawatan untuk anak-anak</p> <p>Kehadiran ayah, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan peluang untuk berinteraksi dan beraktivitas dengan anak-anak mereka</p> <p>Ketersediaan ayah bagi anak-anak (availability)</p> <p>Keterlibatan Ayah (Engagement)</p> <p>Memberikan instruksi</p> <p>Memberikan pelatihan</p> <p>Saat memiliki anak kecil, ayah melakukan perawatan seperti menyuapi, mengganti popok, dan mengganti pakaian</p> <p>Saat memiliki anak yang lebih besar atau remaja, ayah memberikan perawatan dengan cara berbincang santai dan merawat ketika mereka sakit</p> <p>Mengajari (mengarah pada sosialisasi)</p> <p>Mengajarkan kedisiplinan</p> <p>Olahraga</p> <p>Permainan Fisik</p> <p>Rekreasi</p>
Pengasuhan (<i>Caregiving</i>)	<p>Ayah bertugas menjaga dari bahaya</p> <p>Ayah mendengarkan dan memberikan tanggapan yang tepat terhadap masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak mereka</p> <p>Ayah secara psikologis dan emosional menyadari pentingnya peran pengasuhan yang diperlukan oleh anaknya tanpa ada paksaan dari pihak lain</p> <p>Ayah berbelanja untuk memenuhi kebutuhan anak seperti makanan dan pakaian</p> <p>Ayah menunjukkan kasih sayangnya secara fisik dengan menyentuh, mencium, memeluk, dan berpelukan dengan anak-anak</p> <p>Ayah memberikan kenyamanan kepada anak melalui kata-kata yang menenangkan dan penuh kasih</p> <p>Melaksanakan tugas manajerial</p>
Kompetensi Sosial dan Prestasi Akademik bagi Anak-Anak (<i>Children Social Competence and Academic Achievement</i>)	<p>Ayah dan anak berinteraksi melalui permainan yang dapat menciptakan hubungan emosional dan fisik</p> <p>Ayah dengan anak yang mulai remaja ikut serta dalam kegiatan seperti olahraga, permainan fisik, dan bercanda</p> <p>Ayah dengan anak remaja menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan rekreasi, menonton TV, dan bersantai</p> <p>Ayah ikut terjun dalam akademik anak-anak</p> <p>Ayah aktif berkomunikasi dengan anak-anaknya tanpa mendominasi percakapan, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik</p> <p>Ayah terlibat langsung dalam kegiatan sekolah anak, seperti menemani mereka mengerjakan PR dan menghadiri acara sekolah yang melibatkan orang tua</p> <p>Kompetensi sosial anak</p> <p>Komunikasi ayah dan anak</p> <p>Orang tua berperan sebagai perancang dan penyedia lingkungan sosial yang mendukung perkembangan berbagai kompetensi sosial anak, misalnya dengan memilih program untuk anak usia dini</p> <p>Prestasi akademi</p>
Orang Tua yang Kooperatif (<i>Cooperative Parenting</i>)	<p>Ayah (baik yang tinggal serumah maupun yang bercerai), ibu, dan pengasuh lainnya bersama-sama membangun dukungan dan secara konsisten bekerja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung,</p>

	kooperatif, serta hubungan saling menguntungkan demi perkembangan optimal anak
Kontribusi	Ayah bekerja
Keuangan	Ayah memberi nafkah
dan Materi	Ayah melakukan suatu pekerjaan untuk mendapatkan uang
(<i>Material and Financial Contributions</i>)	Ayah menunjukkan tanggung jawabnya dengan menyediakan kebutuhan pokok dan tambahan bagi keluarganya, termasuk anak-anaknya

Sumber: *Olahan Peneliti*

Pada tabel operasionalisasi konsep, dijelaskan mengenai definisi operasional yang diterapkan dalam sejumlah kategori utama penelitian ini. Dua kategori utama yang menjadi landasan analisis adalah Motherhood dan Fathering Indicator Framework, dan indikator tersebut menggambarkan peran gender dalam konteks keluarga Indonesia.

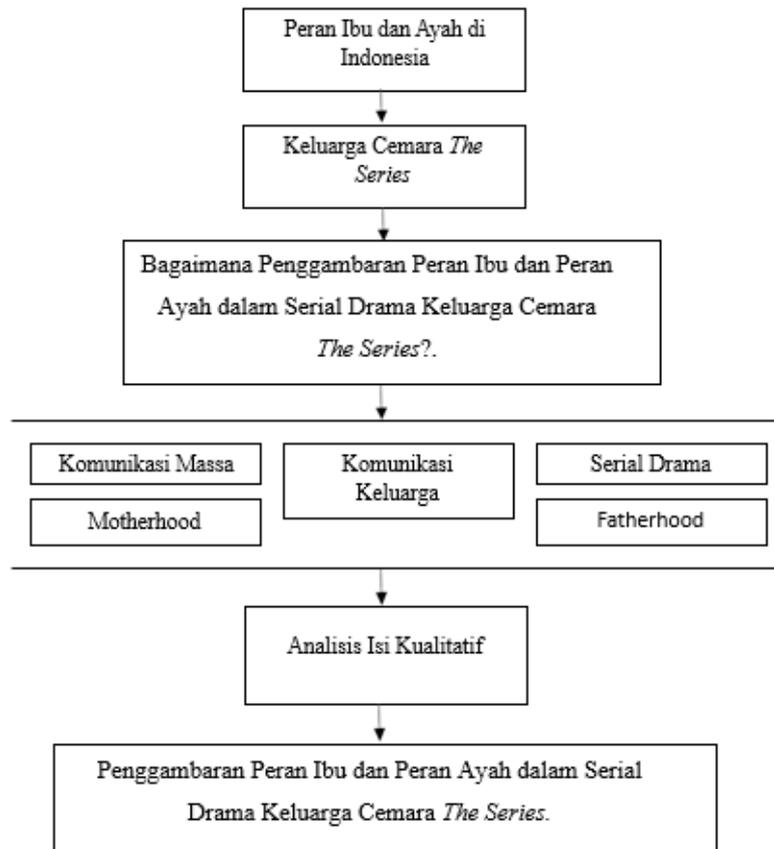
Kategori Motherhood membagi peran ibu ke dalam tiga indikator utama, yaitu pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pendidikan anak. Pekerjaan rumah tangga mencakup aktivitas domestik ibu seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, menyetrrika, serta mengatur kebutuhan rumah tangga. Peran ini menggambarkan bagaimana ibu menjalankan fungsi keseharian yang mendukung keberlangsungan rumah tangga. Sementara itu, pengasuhan anak merujuk pada peran ibu sebagai pihak utama yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak sehari-hari, seperti merawat anak secara fisik, mendidik, dan menumbuhkan kemandirian anak saat sakit. Adapun pendidikan anak mencakup peran ibu sebagai pendidik anak baik dalam konteks akademik, moral, agama, maupun nilai sosial, yang memperlihatkan bagaimana ibu memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan intelektualitas anak melalui kegiatan seperti membantu anak belajar, mempersiapkan PR, atau menjadikan anak mandiri.

Sementara itu, Fathering Indicator Framework digunakan untuk menganalisis peran ayah melalui enam indikator penting. Pertama adalah Father Presence, yaitu sejauh mana seorang ayah hadir secara fisik, emosional, dan psikologis dalam kehidupan anak. Kehadiran ini tidak hanya ditandai dengan interaksi langsung seperti bermain, memberi instruksi, atau merancang ruang bermain, tetapi juga melalui ketersediaan dan keterlibatan dalam aktivitas harian anak. Indikator kedua adalah Caregiving, yang merujuk pada partisipasi ayah dalam merawat anak, melindungi mereka dari bahaya, menunjukkan kasih sayang secara

fisik, serta memberikan kenyamanan emosional. Indikator ketiga, Children's Social Competence and Academic Achievement, menyoroti peran ayah dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, baik dari sisi sosial maupun prestasi akademik, melalui keterlibatan dalam belajar, bermain, hingga komunikasi yang suportif. Selanjutnya, indikator Cooperative Parenting menekankan kerja sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan, yang menciptakan pola asuh yang selaras dan harmonis demi perkembangan optimal anak. Terakhir, indikator Material and Financial Contributions menggambarkan peran tradisional ayah sebagai pencari nafkah, namun juga menekankan tanggung jawab finansial yang lebih luas, termasuk dalam memenuhi kebutuhan pokok dan tambahan keluarga.

Dengan merinci kategori ini ke dalam indikator yang terukur, peneliti dapat mengamati bagaimana representasi peran ayah dan ibu dimunculkan dalam serial, serta mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan keterlibatan emosional dalam keluarga. Operasionalisasi ini menjadi landasan penting dalam menganalisis isi narasi dan visualisasi pengasuhan peran gender dalam media populer Indonesia.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari peran Ibu dan peran Ayah di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut hadirilah serial drama Keluarga Cemara The Series sebagai penggambaran dari konsep tersebut. Di mana dalam serial drama tersebut peneliti akan melihat peran Ibu dan Ayah melalui kategori indikator peran Ibu dengan indikator Motherhood dan peran Ayah dengan Indikator Fatherhood. Kelima kategori tersebut akan dianalisis dengan analisis isi kualitatif terhadap suatu serial drama. Hal ini peneliti ingin bagaimana penggambaran peran Ibu dan Ayah dalam serial drama Keluarga Cemara The Series.